

Peningkatan Keterampilan Dasar dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together)

Qoidul Khair

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain

Alamat: Jl. Imam Sukarto no 60, Balet Baru, Sukowono, Jember, Jawa Timur

Email : qoidul.khoir@stisnq.ac.id

Abstract. *Social Studies (IPS) is a program in a lesson that has a scientific field so it is also called a scientific discipline. Social studies also has its own perspective that is integrated from all other subjects and also has a very broad discussion of human behavior that can be studied in detail and studied in depth. Basically social studies has a combination of a number of other subjects, for that social studies is a new field of study, which is then introduced to students. Of all social studies also has basic concepts that must know. For this reason, the purpose of this study is to describe the learning planning, and implementation of learning through cooperative learning model type NHT (Numbered Head Together) that can improve the basic skills of social studies and learning outcomes of classroom students. The method used in this research is Action Research. The results of this study showed an increase in each cycle 1- 3 namely; The value of learning planning becomes very good. The value of teacher performance in learning becomes very good. The achievement of basic social studies skills in students, namely, skillful reached 87%, which means that of the 8 indicators has been achieved as a whole. Increased student learning outcomes, for cycle 1 students who completed reached 20 of the total students, for cycle 2 students who completed reached 26 of the total students and cycle 3 students who completed reached 34.*

Keywords: *social studies skills, social science, cooperative learning*

Abstrak. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu program dalam sebuah pelajaran yang memiliki suatu bidang keilmuan sehingga disebut juga disiplin ilmu. IPS juga memiliki cara pandang tersendiri yang sifatnya terpadu dari semua mata pelajaran yang lain dan juga memiliki pembahasan yang sangat luas tentang tingkah laku manusia yang bisa di kaji secara rinci dan dipelajari secara dalam. Pada dasarnya IPS memiliki perpaduan dari sejumlah mata pelajaran yang lain, untuk itu IPS merupakan sebuah bidang studi baru, yang kemudian diperkenalkan kepada peserta didik. Dari semua IPS juga memiliki konsep-konsep dasar yang harus ketahui. Untuk itulah, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan pembelajaran, dan Pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together) yang dapat meningkatkan keterampilan dasar IPS dan hasil belajar siswa kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan pada setiap siklus 1- 3 yaitu; Nilai perencanaan pembelajaran menjadi sangat baik. Nilai kinerja guru dalam pembelajaran menjadi sangat baik. Ketercapaian keterampilan dasar IPS pada siswa yaitu, terampil mencapai 87 %, yang artinya dari 8 indikator sudah tercapai secara keseluruhan. Peningkatan hasil belajar siswa, untuk siklus 1 siswa yang tuntas mencapai 20 dari jumlah siswa, untuk siklus 2 siswa yang tuntas mencapai 26 dari jumlah siswa dan siklus 3 siswa yang tuntas mencapai 34.

Kata kunci: keterampilan IPS, ilmu sosial, pembelajaran koomperatif

1. LATAR BELAKANG

Era globalisasi telah membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pada kehidupan siswa di rumah, sekolah, dan masyarakat. Walaupun globalisasi membawa manfaat positif, efek negatifnya juga tak bisa diabaikan. Salah satu dampak negatif yang mengemuka adalah masalah sosial yang berkembang menjadi isu nasional. Siswa sering menunjukkan masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti sikap individualis, egois, minim komunikasi, kurangnya empati, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, serta

interaksi dengan orang lain. Fenomena ini dikenal dengan istilah "autisme sosial" atau isolasi sosial.

Mengatasi masalah sosial siswa merupakan tanggung jawab bersama, termasuk sekolah. Sekolah berperan dalam memberikan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi strategis dalam membina nilai-nilai kemanusiaan dan hubungan antara manusia dengan sesamanya serta lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, IPS berperan penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai sosial melalui pendidikan nilai.

Dalam era globalisasi, setiap warga negara, termasuk siswa, perlu menguasai sejumlah keterampilan agar dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan produktif. Beberapa keterampilan yang diperlukan di era ini mencakup: 1) pemikiran kritis dan pemecahan masalah; 2) kolaborasi dalam jaringan yang dipengaruhi oleh dinamika sosial; 3) ketahanan dan fleksibilitas; 4) inisiatif dan semangat berusaha; 5) komunikasi yang efektif, baik lisan maupun tulisan; 6) kemampuan mengakses dan menganalisis data; dan 7) rasa ingin tahu serta daya imajinasi (Wagner, 2008).

Sementara itu, Metiri Group mengidentifikasi sejumlah keterampilan yang penting, seperti: 1) literasi era digital yang mencakup literasi dasar, ilmiah, teknologi, visual, informasi, serta kesadaran budaya dan global; 2) keterampilan berpikir kreatif, mencakup adaptabilitas, kemandirian, rasa ingin tahu, kreativitas, dan keberanian mengambil risiko; 3) komunikasi interaktif yang melibatkan kerja sama tim, tanggung jawab pribadi dan sosial, serta keterampilan berkomunikasi secara interaktif; dan 4) hasil pembelajaran yang berorientasi pada kualitas tinggi dan relevansi dengan dunia nyata.

Untuk menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan IPS di sekolah harus mampu membekali siswa dengan keterampilan sosial, seperti kerja sama, keterampilan interpersonal, interaksi sosial lintas budaya, tanggung jawab sosial dan personal, komunikasi interaktif, serta literasi budaya dan kesadaran global. Sayangnya, implementasi pembelajaran IPS selama ini masih kurang optimal dalam mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dan mampu hidup bermasyarakat. Pendekatan yang lebih menekankan aspek kognitif membuat pembelajaran IPS terasa monoton dan tidak menarik. Soemantri menyebutkan bahwa penyajian pembelajaran IPS cenderung ekspositoris, sehingga siswa kurang antusias dalam belajar (Syaodih, 2012). Al-Muchtar (2007) juga mengungkapkan bahwa orientasi guru cenderung berfokus pada pemberian materi, sementara pengembangan keterampilan berpikir kritis dan nilai-nilai sebagai warga negara yang baik kurang diperhatikan.

Oleh karena itu, peran IPS perlu diperkuat agar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Artikel ini akan membahas bagaimana pendidikan IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial, mencakup keterampilan interpersonal, kolaborasi, komunikasi interaktif, dan kesadaran global.

2. KAJIAN TEORITIS

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (social science), maupun ilmu pendidikan (Somantri. 2001:89). Social science), maupun ilmu pendidikan (Somantri. 2001:89). Social Science Education Council (SSEC) dan National Council for Social Studies (NCSS), menyebut IPS sebagai Social Science Education dan Social Studies. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya. Dalam bidang pengetahuan sosial, ada banyak istilah. Istilah tersebut meliputi : Ilmu Sosial (Social Sciences), Studi Sosial (Social Studies) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Zulfiati dan Chairiyah, 2014).

a) Ilmu Sosial (Social Science)

Achmad Sanusi memberikan batasan tentang Ilmu Sosial adalah sebagai berikut: "Ilmu Sosial terdiri disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut makin ilmiah". Menurut Gross, Ilmu Sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk. Nursid Sumaatmadja, menyatakan bahwa Ilmu Sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun tingkah laku kelompok. Oleh karena itu, Ilmu Sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

b) Studi Sosial (Social Studies).

Berbeda dengan Ilmu Sosial, Studi Sosial bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Tentang Studi Sosial ini, Achmad Sanusi memberi penjelasan bahwa Studi Sosial tidak selalubertaraf akademis-universitas, bahkan merupakan bahan- bahan pelajaran bagi siswa sejak pendidikan dasar.

c) Pengetahuan Sosial (IPS)

Harus diakui bahwa ide IPS berasal dari literatur pendidikan Amerika Serikat. Nama asli IPS di Amerika Serikat adalah "Social Studies". Istilah tersebut pertama kali dipergunakan sebagai nama sebuah komite, yaitu "Committee of Social Studies" yang didirikan pada tahun 1913. Tujuan dari pendirian lembaga itu adalah sebagai wadah himpunan tenaga ahli yang berminat pada kurikulum Ilmu-ilmu Sosial di tingkat sekolah dan ahli-ahli Ilmu-ilmu Sosial yang mempunyai minat sama.

Definisi IPS menurut National Council for Social Studies (NCSS), mendefinisikan IPS sebagai berikut. Social studies is the integrated study of the science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizen of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Pada dasarnya Zulfiati dan Chairiyah (2014) memberi batasan IPS adalah merupakan suatu pendekatan interdisipliner (Inter-disciplinary Approach) dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu-ilmu Sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Hal ini lebih ditegaskan lagi bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusiian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik.

Seperti kita mengalami sendiri, hal-hal yang berkenaan dengan manusia dalam kehidupannya meliputi aspek-aspek yang cukup luas. Aspek-aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, antara lain: a) aspek antarhubungan manusia dalam kelompok; b) aspek kejiwaan; c) aspek kebutuhan materi; d) aspek norma, peraturan dan hukum; e) aspek pemerintahan dan kenegaraan; f) aspek kebudayaan; g) aspek kesejahteraan; h) aspek komunikasi; i) aspek kebijaksanaan dan kesejahteraan sosial; j) aspek hubungan manusia dengan alam lingkungan; k) aspek pengelolaan, pengurusan, pengaturan dan lain-lain; l) aspek pendidikan; dan m) aspek-aspek lainnya.

Semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat tadi, mengembangkan ilmu masing-masing yang termasuk ke dalam ilmu sosial. Bidang ilmu yang termasuk dalam ilmu sosial itu adalah:

- 1) sosiologi berkenaan dengan aspek antarmubungan manusia dalam kelompok;
- 2) psikologi sosial berkenaan dengan aspek kejiwaan manusia sebagai anggota masyarakat;
- 3) ilmu hukum berkenaan dengan aspek norma, peraturan dan hukum;
- 4) ilmu politik berkenaan dengan kebijaksanaan dan kesejahteraan sosial;
- 5) ilmu pemerintahan berkenaan pemerintahan dan kenegaraan; dengan aspek
- 6) antropologi kebudayaan; budaya berkenaan dengan aspek
- 7) ilmu sejarah berkenaan dengan waktu dan ruang dengan aspek kesejarahan;
- 8) ilmu geografi berkenaan dengan keruangan antara faktor manusia dengan faktor alam dan lingkungan;
- 9) ilmu ekonomi berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan manusia dan kelangkaan;
- 10) ilmu manajemen berkenaan dengan aspek pengelolaan, pengorganisasian, pengurusan, pengaturan dan lain sebagainya; dan
- 11) ilmu pendidikan berkenaan dengan aspek pendidikan (Sardjiyo, 2014: 1.22).

Memperhatikan aspek-aspek dari ilmu-ilmu tersebut maka garapan ilmu sosial itu sebenarnya sangat luas sehingga untuk mendalaminya memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh. Selain dari pada itu pembinaan perhatian tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan mulai dari tingkat terendah sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan kata lain, perhatian terhadap kehidupan manusia di masyarakat harus dibina mulai dari usia yang masih muda sampai menjadi dewasa. Oleh karena itu, pengajaran tentang kehidupan manusia di masyarakat harus dimulai dari tingkat sekolah dasar bahkan mungkin sebelumnya, hanya barangkali pendekatan, strategi dan metode pembelajarannya yang harus disesuaikan dengan perkembangan umur anak didik pada tingkat dan jenjangnya masing-masing.

IPS merupakan bidang studi baru, karena dikenal sejak diberlakukan kurikulum 1975. Dikatakan baru karena cara pandangnya bersifat terpadu, artinya bahwa IPS merupakan perpaduan dari sejumlah mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi. Adapun perpaduan ini disebabkan mata pelajaran-mata pelajaran tersebut mempunyai yang sama, yaitu manusia.

Kajian Pendidikan IPS penting diberikan kepada siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, karena siswa sebagai anggota masyarakat perlu mengenal masyarakat dan lingkungannya. Untuk mengenal masyarakat siswa dapat belajar melalui media cetak, media elektronika, maupun secara langsung melalui pengalaman hidupnya ditengah-tengah msyarakat. Dengan pengajaran IPS, diharapkan siswa dapat memiliki sikap peka dan tanggap untuk bertindak secara rasional dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah- masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar IPS dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together). PTK dilakukan dalam beberapa siklus yang melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, perangkat pembelajaran, dan indikator keberhasilan. Alat dan bahan yang diperlukan dipersiapkan untuk menunjang pelaksanaan tindakan, termasuk pembagian siswa ke dalam kelompok dan strategi interaksi sesuai model NHT.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana menggunakan pendekatan kooperatif tipe NHT. Siswa bekerja secara berkelompok dengan peran yang ditentukan, bertukar gagasan, dan menjawab pertanyaan bersama-sama. Guru bertindak sebagai fasilitator, mengarahkan proses diskusi dan memantau keterlibatan siswa. Selama proses ini, data dikumpulkan melalui observasi untuk menilai aktivitas siswa dan kinerja guru, serta melalui tes untuk mengukur hasil belajar siswa.

Setelah tindakan dilaksanakan, data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dalam siklus berikutnya. Jika hasil pembelajaran belum memuaskan, siklus akan diulangi dengan penyesuaian tertentu. Melalui proses ini, penelitian bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan hingga mencapai target yang diharapkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang dirancang untuk mendidik peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang mampu hidup demokratis dan aktif terlibat dan berinteraksi dengan orang lain, yang sejalan dengan tujuan IPS menurut National Council of the Social Studies atau NCSS dalam (Ginanjari, 2016), yaitu "... help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world". Hal ini diperkuat dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran IPS yaitu: (a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (d) memiliki kemampuan berkomunikasi,

bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional, dan global. Untuk mencapai tujuan yang telah diuraikan, perlu dikembangkan beberapa kompetensi yang dapat dikembangkan melalui mata pelajaran IPS.

Menurut James Bank dalam (Ginanjari, 2016) kemampuan yang harus dikuasai siswa melalui mata pelajaran IPS adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, serta praktik warga negara. Siswa perlu menguasai pengetahuan yang berguna dalam mengambil keputusan dan berinteraksi secara aktif dan efektif di masyarakat. Siswa perlu menguasai keterampilan akademik dan keterampilan sosial agar siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga cerdas secara afektif. Siswa juga perlu mengembangkan sikap dan komitmen yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan kemanusiaan agar dapat menjadi warga negara yang memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan ideologi negara. Siswa diberi kesempatan untuk berperan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari penjelasan yang telah disampaikan tentang beberapa tujuan dan kemampuan yang harus dicapai, pengembangan keterampilan sosial dapat diakomodasi oleh IPS, artinya IPS berperan sangat penting dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Pada pembelajaran IPS selain nilai maka dikembangkan juga keterampilan yang merupakan keterampilan dasar yang diharapkan dicapai dan dimiliki oleh peserta didik melalui proses dalam pembelajaran IPS. Keterampilan dasar IPS dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Namun secara umum dapat terbagi atas:

1. Work-study skills, contohnya adalah membaca, membuat outline, membuat peta dan menginterpretasikan grafik.
2. Group-process skills, contohnya adalah berpikir kritis dan pemecahan masalah.
3. Social-living skills, contohnya adalah tanggung jawab, bekerja sama dengan orang lain, hidup dan bekerja sama dalam suatu kelompok.

Keterampilan IPS merupakan dasar seseorang untuk dapat berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat maka NCSS (1971) mengemukakan bahwa terdapat beberapa keterampilan yang seyogianya dapat dimiliki, antara lain:

a) Keterampilan Penelitian

Keterampilan penelitian diperlukan untuk mengumpulkan dan memproses data, seperti berikut ini:

- 1) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi data.
- 2) Mengumpulkan dan mengorganisasi data.
- 3) Menginterpretasi data.
- 4) Menganalisis data.

- 5) Mengevaluasi hasil.
- 6) Menggeneralisasi hasil.
- 7) Mengaplikasikan pada konteks yang lain.

b) Keterampilan Berpikir

Berpikir kritis adalah melihat sesuatu dengan jelas, sedangkan berpikir kreatif adalah melihat sesuatu dengan kreatif. Beberapa hal yang termasuk ke dalam keterampilan berpikir yang dapat dikembangkan guru dalam pembelajaran, antar lain:

- 1) Menetapkan sebab dan akibat.
- 2) Mengevaluasi fakta.
- 3) Memprediksi.
- 4) Menyarankan konsekuensi-konsekuensi dari suatu fenomena.
- 5) Meramalkan masa depan.
- 6) Menyarankan alternatif pemecahan masalah.
- 7) Mampu memandang sesuatu dari perspektif yang berbeda.

c) Keterampilan Berpartisipasi Sosial

Beberapa keterampilan yang termasuk ke dalam keterampilan partisipasi sosial, antara lain:

- 1) Mengidentifikasi konsekuensi dari tindakan seseorang dan dampaknya terhadap orang lain.
- 2) Memperlihatkan kebaikan dan perhatian terhadap orang lain.
- 3) Berbagi tugas dan membangun kerja sama dengan orang lain.
- 4) Memfungsikan keanggotaan dan sebuah kelompok.
- 5) Mengadopsi beberapa variasi dari peran dalam kelompok.
- 6) Terbuka terhadap kritik dan saran.

d) Keterampilan Berkomunikasi

Beberapa diantaranya yang termasuk dalam keterampilan untuk menunjang berkomunikasi adalah:

- 1) Pemahaman tentang lambang dan sistem lambang, seperti warna dalam peta dan lambang lalu-lintas jalan raya.
- 2) Pemahaman tentang aturan dan ketentuan yang berkaitan dengan sarana komunikasi.
- 3) Pengungkapan gagasan secara jelas dan kreatif melalui berbagai bentuk komunikasi.

Pengembangan mata pelajaran IPS diarahkan pada pengembangan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menganalisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis sebagai tantangan kehidupan global yang selalu mengalami perubahan setiap saat.

Dalam proses pembelajaran IPS disusun secara sistematis, kom- prehensif dan terpadu. Tujuan mata pelajaran IPS, sebagaimana telah dikemukakan di atas, salah satunya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, serta memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah perilaku yang perlu dipelajari dan di- kuasai atau dimiliki oleh peserta didik, karena dengan itu memungkinkan individu dapat berinteraksi untuk memperoleh respons positif dan meng- hindari respons negatif.

Keterampilan sosial adalah rangkaian kompetensi penting bagi peserta didik untuk memulai dan memelihara hubungan sosial positif dengan te- man sebaya, pengajar atau lingkungan masyarakat lainnya. Keterampilan sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial. Cavel dalam Cartledge

Adapun menurut Jarolemik (1993: 9) keterampilan sosial yang perlu dimiliki peserta didik mencakup:

1. Living and working together (keterampilan untuk hidup dan bekerja sama).
2. Learning self-control and self-direction (keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain).
3. Sharing ideas and experience with other (keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dan yang lainnya, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut).

Sebagai indikator, seorang siswa dianggap memiliki keterampilan sosial apabila ia dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman-temannya dalam kelompok sesuai aturan. Oleh karena itu, komunikasi antarkelompok yang baik merupakan syarat yang tidak terelakkan untuk menumbuhkan keterampilan sosial siswa. Kelompok produktif adalah kelompok yang produktif dalam mencapai tujuan kelompok dan memenuhi kebutuhan anggotanya. Produktivitas tim sangat dipengaruhi oleh kerja tim, solidaritas, dan kepemimpinan tim. Keterampilan sosial bukanlah kemampuan bawaan dari seorang individu, tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik dari orang tua sebagai figur terdekat anak, maupun dari teman sebaya dan masyarakat.

Dalam penerapannya, keterampilan sosial dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku, yaitu pertama, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), seperti mengendalikan emosi, memecahkan masalah sosial secara tepat, mengolah informasi dan

memahami perasaan orang lain. Kedua, perilaku yang berhubungan dengan orang lain (interpersonal), seperti memulai interaksi dan komunikasi dengan orang lain, dan ketiga perilaku yang berhubungan dengan akademik, seperti mematuhi aturan dan melakukan apa yang diminta guru. Apabila ketiga indikator tersebut telah tertanam dengan baik pada diri setiap siswa maka akan membuahkan hasil yang memuaskan berupa penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang dihadapi dan pemecahan masalah sosial yang dihadapinya serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu mengambil keputusan.

Berkaitan dengan kompetensi sosial yang harus diajarkan dan dimiliki siswa, sejalan dengan konsep taksonomi Bloom dalam proses pembelajaran harus memuat tiga domain hasil belajar; ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Khusus terkait keterampilan sosial, tujuan pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS adalah agar siswa mampu berinteraksi dengan temannya sehingga mampu menyelesaikan tugas secara bersama-sama, dan hasil yang dicapai akan dirasakan oleh seluruh anggotanya masing-masing. Hal ini sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang sangat dipengaruhi oleh masyarakat, baik kepribadian individunya, termasuk daya rasionalnya, reaksi emosionalnya, aktivitasnya dan kreativitasnya dan sebagainya, yang ke semuanya sangat dipengaruhi oleh tempat tinggalnya. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial harus menjadi salah satu tujuan pendidikan sekolah. Nilai-nilai sosial (keterampilan) sangat penting bagi siswa, karena berfungsi sebagai acuan untuk berperilaku satu sama lain, sehingga dapat diterima di masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain; cinta, tanggung jawab, dan keharmonisan hidup.

Sementara itu, cara-cara berketerampilan sosial yang dapat dikembangkan kepada peserta didik adalah sebagai berikut: (1) membuat rencana dengan orang lain; (2) partisipasi dalam usaha meneliti sesuatu; (3) partisipasi produktif dalam diskusi kelompok; (4) menjawab secara sopan pertanyaan orang lain; (5) memimpin diskusi kelompok; (6) bertindak secara bertanggung jawab, dan (7) menolong orang lain.

Susanto menjelaskan cara-cara berketerampilan sosial yang dapat dikembangkan kepada peserta didik adalah sebagai berikut ;

1. Membuat rencana dengan orang lain
2. Partisipasi dalam usaha meneliti sesuatu
3. Partisipasi produktif dalam diskusi kelompok
4. Menjawab secara sopan pertanyaan orang lain.
5. Menerima hasil diskusi kelompok
6. Bertindak secara bertanggung jawab

7. Menolong orang lain

Keterampilan dalam disiplin IPS dapat diwujudkan dengan siswa cakap dalam mengolah dan menerapkan informasi. Kecakapan dalam mengolah dan menerapkan informasi secara cerdas sangat diperlukan oleh siswa dalam berpartisipasi menjadi WNI yang di lingkungan masyarakat yang demokratis. Dimensi keterampilan dalam hal ini berkaitan dengan keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan berpartisipasi, dan keterampilan berkomunikasi.

Keterampilan berpikir dapat membantu siswa mengenali dan menemukan masalah yang dihadapi. Keterampilan berpikir memiliki banyak pengaruh terhadap pemecahan masalah dan partisipasi siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Susanto (2014) mengemukakan beberapa keterampilan berpikir yang perlu dikembangkan guru untuk siswanya:

- a. mengkaji dan menilai data secara kritis,
- b. merencanakan,
- c. merumuskan faktor sebab dan akibat, memprediksi hasil dari sesuatu kegiatan atau peristiwa,
- d. menyarankan apa yang akan ditimbulkan dari suatu peristiwa atau perbuatan,
- e. curah pendapat (brainstroming),
- f. mengajukan pendapat dan perspektif yang berbeda.

Kemampuan berpikir khususnya berpikir kritis ini sangat membantu proses anak untuk mendapatkan pengetahuan. Dengan berpikir kritis maka anak tidak puas dengan apa yang dia ketahui, sehingga akan muncul berbagai pertanyaan terkait dengan suatu pengetahuan atau informasi awal yang didapat anak. Fisher (2002) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah proses dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara lebih mendalam, mengajukan banyak pertanyaan, menemukan informasi yang relevan. Dalam berpikir kritis ini, anak tidak lagi menerima dengan pasif informasi yang telah didapatkan. Melainkan anak merasa kurang puas ataupun merasa ingin mengetahui lebih dalam terkait informasi yang didapatnya sebelumnya, yang kemudian hal ini diungkapkan melalui berbagai pertanyaan. Dari jawaban atas pertanyaannya tersebut, dapat memberikan tambahan bagi pengetahuan siswa.

Keterampilan berpikir kritis ini tentu saja juga diperlukan ketika siswa mempelajari materi IPS. Dengan siswa memiliki keterampilan berpikir kritis, maka segala informasi yang didapat siswa terkait IPS akan dapat digali informasi lebih dalam oleh siswa melalui berbagai pertanyaan yang telah diutarakannya. Ketika siswa sudah mulai mengutarakan berbagai pertanyaan, di situ berarti proses pembelajaran telah dikatakan menarik bagi siswa. Tentu saja hal tersebut juga akan berdampak pada hasil belajar siswa yang akan sesuai dengan tujuan

pembelajaran. Dengan begitu proses pembelajaran juga lebih bermakna bagi siswa sehingga pengetahuan yang didapat oleh siswa akan dapat bertahan lebih lama. Berbagai upaya harus dilakukan oleh guru agar siswanya memiliki keterampilan berpikir kritis. Pemilihan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk dapat berpikir kritis juga perlu menjadi salah satu inovasi yang dilakukan oleh guru. Langkah lain yang dapat dilakukan oleh guru yaitu inovasi pada media pembelajaran.

Keterampilan berpartisipasi sosial adalah keterampilan yang berkaitan dengan interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar. Cara berinteraksi dan bekerjasama yang baik perlu diajarkan kepada siswa melalui pembelajaran IPS. Keterampilan berinteraksi yang baik sangat penting sebagai bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan keterampilan berinteraksi dengan baik, maka individu akan dapat menjaga hubungan baik antar warga masyarakat. Begitupun dengan keterampilan bekerjasama, juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang masih bergantung pada suatu kelompok dalam masyarakat. Adapun keterampilan berpartisipasi sosial yang perlu diajarkan kepada siswa diantaranya: 1) menganalisis berbagai akibat yang ditimbulkan dari perbuatan yang telah dilakukan, 2) menganalisis pengaruh dari ucapan terhadap orang lain, 3) memiliki sikap hormat dan perhatian kepada orang lain, 4) berperilaku yang efektif sebagai anggota kelompok, 5) mau menerima kritik dan saran, dan f) menyesuaikan kemampuan dengan tugas.

Keterampilan berkomunikasi adalah suatu keahlian dalam melakukan komunikasi yang efektif, menarik, menyenangkan dan dapat menyampaikan pesan dengan baik. Terdapat tiga kategori keterampilan berkomunikasi, diantaranya keterampilan berkomunikasi lisan, keterampilan berkomunikasi tulisan, dan keterampilan berkomunikasi non verbal. Berikut penjelasan lebih terkait tiga kategori keterampilan berkomunikasi:

1. Keterampilan berkomunikasi lisan

Keterampilan berkomunikasi lisan adalah kemampuan individu dalam menjelaskan ide secara lisan dengan menggunakan bahasa yang jelas kepada individu atau kelompok lain. Dalam keterampilan berkomunikasi lisan mencakup pemilihan kata, penggunaan gaya yang tepat, dan pemahaman mengenai isyarat non verbal dalam komunikasi lisan.

2. Keterampilan berkomunikasi tulisan

Keterampilan berkomunikasi tulisan kemampuan menulis yang efektif dalam berbagai hal, untuk semua khalayak dan berbagai tujuan yang berbeda-beda. Keterampilan berkomunikasi tertulis membutuhkan kemampuan awal seperti kemampuan menulis akademis, membaca kritis, mengedit dan mengkaji data.

3. Keterampilan berkomunikasi non verbal

Keterampilan berkomunikasi non verbal adalah kemampuan untuk menyampaikan ide dan konsep dengan menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, gambar, dan simbol. Hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi non verbal yaitu bahasa tubuh, presentasi personal dan pemahaman audience.

5. KESIMPULAN DAN SARA

Keterampilan IPS adalah seperangkat kemampuan penting bagi siswa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya, guru atau lingkungan masyarakat lainnya. Serta siswa mampu bertindak cakap dalam bertindak, mampu menemukan, memilih, dan mengelola informasi, mampu memecahkan hal-hal baru yang memecahkan masalah sehari-hari, dan mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, memahami, menghargai dan bekerja dengan orang lain yang beragam, mengubah kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat global. Keterampilan ips juga memiliki cara-cara agar siswa dapat menerapkannya yaitu dengan cara berikut:

1. Membuat rencana dengan orang lain
2. Partisipasi dalam usaha meneliti sesuatu
3. Partisipasi produktif dalam diskusi kelompok
4. Menjawab secara sopan pertanyaan orang lain
5. Menerima hasil diskusi kelompok
6. Bertindak secara bertanggung jawab
7. Menolong orang lain

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Aziz Wahab, and Muhammad Halimi. "Konsep Dasar IPS" (2017): p.08. hlm 6-13
- Adelina Hasyim. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter. Media Akademi, Yogyakarta: 2015, hlm. 19
- Al-Muchtar, S. (2007). Strategi Pembelajaran Pendidikan Ips. Bandung: Upi.
- Andini, G. T. (2018). Manajemen Pengembangan Kurikulum. Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 3(2), 159-169.
- Arifin, Z. (2011). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: Penerbit: PT Remaja Rosdakarya

- Hamid Hasan, S. (1995). Pendidikan Ilmu Sosial. Jakarta: Penerbit: B3PTKSM
- Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan Ips Di Indonesia. Jurnal Pendidikan Ips Indonesia, 4(2), 147- 154.
- INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 11672-11682
- Jurnal Kiprah Pendidikan ‘HAKIKAT, TUJUAN DAN KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN IPS YANG BERMAKNA PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR” Volume 1 Nomor 3 Juli 2022, Hlm. 141-149
- Metiri Group (2009). Twenty First Century Skills(Online). Tersedia: [Http://Www.Metiri.Com](http://www.Metiri.Com).
- Pratiwi, Diana Ayu, M. Pd Dkk. (2021) Konsep Dasar Ips. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Riyadi, Iswan (2023). Pengembangan Konsep Ilmu Sosial Dalam Pembelajaran
- Rusmiati, D. (2020). Perkembangan Kurikulum Serta Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. Sulfemi, Wahyu Bagja Serta Hilga Minati. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 3 Sd Menggunakan Model Picture And Picture Serta Media Gambar Seri. Jpsd. 4 (2), 228- 242.
- Sapriya, Dr., M.ED. 2011.Pendidikan IPS.Bandung: Remaja Rosdakarya
- Simangunsong, M.P. & Zainal Abidin. 1987. Metodologi IIS (IPS) Untuk SPG- SGO-KPG dan Guru SD (I). Jakarta: Akademika Pressindo hlm. 26 Savage,T.M & David G Amstrong.1996.Effective Teaching in Elementary Social Studies. Third Edition New Jersey: Printice-Hal. Inc. A Simon& Schuster Company.S hlm. 9
- Siska, Aulia. (2023). Pengembangan Pembelajaran Ips. Garudhawaca.
- Sulfemi, Wahyu Bagja Serta Yuliani, Nunung. (2019). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips. Edunomic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Serta Ilmu Pendidikan. 7 (2) . 73-84.
- Susanto, Dr. Ahmad. (2019). Pengembangan Pembelajaran Ips Di Sd. Jakarta : Kencana.
- Syaodih, E. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial(Online). Tersedia: [Http://Educare.E-fkipunla.Net/index2.Php?option=Com_Content&Do_Pdf=1&Id=10](http://educare.e-fkipunla.net/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=10)
- Wagner, T. (2008). The Global Achievment Gap. New York: Basic Books.